

Bom Waktu Sampah

Oleh Hartuti Purnaweni



JUMLAH manusia yang terus bertambah, aktivitas dan gaya hidup yang makin beragam, konsumsi masyarakat yang meninggi, membuat sampah kian menumpuk. Di sisi lain, jumlah dan belum tepatnya pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA), serta permasalahan terkait dasar hukum, institusi pengelola sampah, teknik dan biaya, membuat problema sampah makin serius. *National Geographic* (2016) bahkan menyatakan Indonesia sebagai negara darurat sampah.

Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena dianggap tidak terpakai lagi, telah menjadi masalah nasional hingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif.

Tak pelak, pengelolaan sampah merupakan masalah urgen, termasuk di Kota Semarang. Setiap hari, sampah yang dibuang ke TPA Jatibarang sekitar 850 ton, dan hanya sekitar 150 ton yang dapat diolah menjadi kompos. Berarti sekitar 80% hanya ditimbun, dan tentu TPA akan sampai pada kapasitas maksimalnya. Padahal, mencari lahan baru tidaklah mudah, seiring keterbatasan lahan dan makin tingginya resistensi masyarakat terhadap TPA. Bahkan di beberapa kota di Indonesia muncul berbagai konflik sosial terkait keberadaan TPA.

Sejauh ini implementasi UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah masih terkendala banyak hal, hingga dicanangkanlah 21 Februari sebagai Hari Peduli Sampah Nasional. Tahun ini bertema "Melaksanakan Pengelolaan Sampah Terintegrasi dari Gunung, Sungai, Kota, Pantai Hingga Laut untuk Mewujudkan Indonesia Bersih Sampah 2020". Tujuannya adalah mengajak segenap elemen masyarakat agar peduli terhadap pengelolaan sampah.

Tujuan ini perlu serius diperjuangkan mengingat masalah sampah makin kompleks, terutama terkait isu pencemaran sampah di laut. Padahal, pemerintah kini giat mengembangkan

pariwisata serta infrastruktur tol laut sebagai sarana transportasi.

Celakanya, Indonesia dinobatkan sebagai juara kedua dunia penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok (www.sciencemag). Bahkan, menurut hasil riset Greeneration, orang Indonesia rata-rata memanfaatkan 700 kantong plastik per tahun. Belum termasuk sampah dari barang-barang plastik lainnya, botol minuman dan wadah makanan, yang jumlahnya naik signifikan. Lucu juga mengamati, makin banyak makanan yang dulu cukup dibungkus dengan daun, kini dobel bungkus dengan plastik! Di dunia, sekitar 100 juta botol plastik dipakai per hari, dengan sekitar 1.500 berakhir di lautan setiap detik. Padahal, proses pembuatan botol plastik ini juga menghabiskan banyak air dan energi.

Sampah plastik ketika dibuang di



alam akan terurai setelah seratusan tahun. Ketika pembuangannya sudah mati, plastik yang dibuangnya masih bertahan di bumi. Ironis!

Solusi

Sampah organik, terurai oleh bakteri, namun menghasilkan air lindi, limbah beracun dan berbahaya yang berpotensi mencemari sumber air, termasuk sungai yang airnya digunakan sebagai bahan baku air minum. Inilah wujud *boomerang effect*, apa yang dilakukan oleh manusia akan berdampak pada manusia.

Sampah menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem. Selain berdampak terhadap masyarakat kita, juga menjadi sumber keluhan wisatawan asing, termasuk yang datang ke Karimunjawa, destinasi unggulan Jawa Tengah. Kita juga lihat, pantai-pantai di Bali bulan ini dikotori oleh banjir sampah berton-ton per hari, membuat pusing pemerintah daerah.

Sampah menghasilkan gas metan yang menyumbang pemanasan global. Lebih jauh lagi, masyarakat membakar sampah sehingga menghasilkan CO₂. Insinerator diwacanakan, namun selain mencemari udara teknik membakar sampah ini juga sangat mahal. Tidak efisien untuk sampah di Indonesia yang 54% organik (Mahyudin, 2016),

Masyarakat masih menganggap enteng masalah sampah, hanya mengandalkan petugas sampah. Prinsip *Polluters Pay* dalam UU 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, masih minim terimplementasikan. Masyarakat masih lemah tanggungjawabnya terhadap sampah yang mereka hasilkan, minim usaha mengurangi dan mengolah sampah.

Paradigma yang berkembang masih Kumpul-Angkut-Buang. Belum *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R), yang oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang diterjemahkan menjadi Gerakan Tiga Jari Kelola Sampah: Pilah-Kompos-Daur Ulang.

Permen LH Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah masih minim diacu. Padahal berpotensi ekonomi, selain positif untuk lingkungan. Juga bermanfaat secara sosial dengan guyubnya masyarakat mengatasi masalah bersama: sampah. Kalau tidak, sampah akan menjadi bom waktu, meledak menjadi bencana bagi banyak kota di Indonesia, termasuk di Kota Semarang. (21)

— **Hartuti Purnaweni**, Ketua Program Doktor Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, dan dosen Administrasi Publik FISIP Undip